



Accepted: December 2023	Revised: December 2023	Published: February 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Analisis Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Empat Tahun

**Meirani Hotmauli Damanik, Azizah Aini, Nur Arani Ananda, Masyunita Siregar,
Uswatul Hasni, Rizki Surya Amanda**

Universitas Jambi, Indonesia

e-mail correspondence: meiranihdamanik@gmail.com

Abstract

Speech development delays in children are often triggered by inappropriate parenting styles during their developmental stages. This research employs a qualitative descriptive method to analyze parenting styles, particularly permissive parenting, concerning speech delays in 4-year-old children. Factors such as parental busyness, low educational levels, lack of stimulation, positive support from the environment, and limited interaction are identified as major contributors to the issue. Research findings highlight that permissive parenting influences the language development of children through a lack of positive examples, adequate stimuli, and guidance from parents.

Keywords: *Parenting; Late Talking and Early Childhood.*

Abstrak

Keterlambatan perkembangan berbicara pada anak seringkali dipicu oleh pola asuh orang tua yang tidak sesuai selama masa perkembangan nya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis gaya pengasuhan, terutama pola asuh permisif, terhadap keterlambatan berbicara anak usia 4 tahun. Faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan rendah, kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi yang terbatas teridentifikasi sebagai kontributor utama terhadap masalah tersebut. Temuan penelitian menyoroti bahwa pola asuh permisif memengaruhi perkembangan bahasa anak melalui kurangnya contoh positif, stimulus yang memadai, dan arahan dari orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh; Keterlambatan Berbicara; Anak Usia Dini.

Pendahuluan

Masa kanak-kanak tidak hanya menjadi fondasi pertumbuhan fisik dan akademik, tetapi juga menentukan pembentukan karakter dan nilai-nilai yang melekat pada diri individu. Orang tua, sebagai agen pertama dalam pembentukan kepribadian anak, memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan transfer nilai-nilai positif. Selain itu, pendidikan anak usia dini diakui sebagai tahap kritis dalam memperkaya pengalaman anak melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek sosial, emosional, dan moral. Dengan memberikan perhatian yang memadai terhadap semua dimensi perkembangan ini, dapat dihasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang dan mampu berkontribusi secara positif pada masyarakat.

Ulfa (2019) dan Arifudin (2021) menyoroti pentingnya pendidikan sebagai stimulan perkembangan manusia menuju potensi terbaiknya. Pendidikan awal anak memberikan persiapan mulai dari kelahiran hingga mencapai usia enam tahun, merangsang pertumbuhan serta perkembangan anak melalui berbagai aspek. Fika et al (2019) menjelaskan bahwa anak-anak menggunakan bahasa sebagai sistem tanda dalam berkomunikasi, melibatkan berbagai elemen seperti fonetik, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Kesimpulannya, pentingnya pendidikan sebagai stimulan perkembangan manusia menuju potensi terbaiknya, terutama melalui Pendidikan pada tahap awal perkembangan anak yang diakui memegang peranan kunci dalam membentuk sumber daya manusia berkualitas. Pendidikan ini memberikan bekal sejak lahir hingga usia enam tahun, mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak melibatkan berbagai dimensi seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, seni, dan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan usia mereka. Tujuannya adalah agar semua aspek perkembangan anak berkembang secara optimal.

(Wilayani 2014; dan Mansur 2007) menekankan peran ayah dalam membantu perkembangan bahasa anak, yang melibatkan tahapan seperti cooing, celotehan, babbling, hingga penggabungan kata-kata. Pada usia 4 tahun, anak menunjukkan kemajuan pesat dalam berbicara, sementara pada usia 5-6 tahun, mereka mampu mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. Kemampuan anak-anak untuk menjadi pendengar yang baik, berpartisipasi dalam percakapan, dan memberikan komentar mencerminkan kemajuan signifikan dalam penguasaan kosakata. Proses ini bukan hanya sekadar memahami kata-kata, tetapi juga melibatkan pemahaman konteks dan kemampuan ekspresi diri. Melalui interaksi sosial dan kegiatan sehari-hari, anak-anak memperluas kosakata mereka, membangun keterampilan komunikasi, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, penguasaan kosakata bukan hanya aspek teknis dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga fondasi penting untuk perkembangan bahasa yang komprehensif pada usia anak.

Istiqbal (2012) menyatakan bahwa keterlambatan berbicara merupakan situasi di mana seorang anak menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan berinteraksi sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Keterlambatan berbicara pada anak dianggap signifikan apabila mereka menunjukkan kemampuan berbicara di bawah rata-rata teman sebaya, sering membuat kesalahan dalam berbicara, termasuk penambahan atau pengurangan konsonan. Pada rentang usia 4-6 tahun, anak yang mengalami hambatan berbicara mungkin menunjukkan gejala seperti penurunan kemampuan membaca, kesulitan mengeja kata-kata yang mereka ciptakan sendiri, kesulitan dalam berbicara dan ejaan, serta kesulitan memahami makna tulisan.

Kurniasari & Sunarti (2019) menekankan bahwa pertumbuhan kosakata dan kemampuan berbahasa anak dipengaruhi oleh pengalaman di keluarga. Pada usia 4 tahun, anak mulai membentuk memorinya terhadap kata-kata baru, yang berpengaruh pada perkembangan berbicara di kemudian

hari. Temuan dari penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pola asuh yang tidak sesuai memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan berbicara anak. Dalam konteks ini, penting untuk mengenali bahwa pola asuh tidak hanya mencakup interaksi verbal, tetapi juga melibatkan kualitas hubungan dan keberagaman pengalaman anak dalam keluarga. Selain faktor internal seperti gangguan pendengaran atau neurologis, faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan juga dapat memainkan peran krusial dalam menghambat kemampuan berbicara anak (Istiqlal, 2021). Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan orang tua, profesional kesehatan, dan lingkungan sekitar menjadi kunci untuk memahami dan mengatasi keterlambatan berbicara secara efektif.

Menurut Santrock (2021) pola asuh adalah strategi yang digunakan orang tua untuk mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Strategi ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, agama, dan kepribadian orang tua. Pola asuh bukan hanya mencakup metode mendidik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa pola asuh tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah seiring perkembangan masyarakat dan nilai-nilai yang dominan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan anak juga menjadi kunci dalam membentuk karakter dan kepribadian anak.

Hurlock (dalam Juharta et al., 2015) memecah pola asuh menjadi permisif, otoriter, dan demokratis. Melalui penerapan pola asuh demokratis, anak dapat merasa didengar dan dihargai, yang memungkinkan terbentuknya ikatan emosional yang kuat antara anak dan orang tua. Dalam konteks keterlambatan berbicara, pentingnya pengenalan dini dan intervensi yang tepat menggaris bawahi peran orang tua sebagai pemantau yang peka terhadap perkembangan anak. Dengan memahami faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keterlambatan berbicara, orang tua dapat memberikan dukungan optimal untuk membantu anak mengatasi hambatan tersebut, membuka pintu menuju perkembangan bahasa yang sehat dan optimal.

Keterlambatan bicara pada anak usia empat tahun dapat menjadi perhatian serius bagi orang tua dan praktisi kesehatan anak. Gaya pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Analisis terhadap gaya pengasuhan ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor yang mungkin berkontribusi terhadap keterlambatan bicara pada anak usia prasekolah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana interaksi, kebijakan, dan pola komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dan keterlambatan bicara pada anak usia empat tahun, membuka pintu untuk pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak pada tahap kritis ini. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak sangat penting, dan pengalaman negatif di masa kecil dapat mengakibatkan tantangan jangka panjang. Oleh karena itu, peran orang tua memiliki dampak besar dalam mengatasi keterlambatan berbicara anak, dan analisis gaya pengasuhan menjadi relevan dalam konteks ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis data kualitatif yang telah terkumpul, kemudian disusun dan diuraikan secara deskriptif. Subjek penelitian adalah anak perempuan berusia 4 tahun. Pengumpulan data melibatkan observasi untuk mengidentifikasi keterlambatan berbicara, wawancara dengan orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai pola

asuh dan lingkungan anak-anak, serta studi literatur untuk merangkum temuan penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicara pada anak. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pola asuh orang tua dan keterlambatan berbicara pada anak, dengan tujuan menganalisis bentuk pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan pengamatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari subjek penelitian menerapkan pola asuh yang bersifat permisif. Ciri-ciri ini dapat diamati dari cara mereka mengasuh dan aktifitas yang dilakukan, seperti kurangnya waktu yang dihabiskan bersama anak, tingkat pendidikan yang rendah, dan kurangnya hubungan antara orang tua dan anak.

Ciri-ciri diatas menunjukkan ciri-ciri pola asuh permisif seperti yang dikatakan oleh Hurlock terdapat tiga gaya pengasuhan orang tua, meliputi:

1. Gaya pengasuhan otoriter
2. Gaya pengasuhan permisif
3. Gaya pengasuhan demokratis

Pola asuh melibatkan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, mencakup berbagai aspek seperti pengaturan, pemberian hadiah dan hukuman, penunjukkan otoritas, perhatian, dan respons terhadap keinginan anak. Ini menjadi landasan utama dalam membentuk lingkungan pertumbuhan anak. Dengan kata lain, pola asuh orang tua mencerminkan metode mereka dalam mendidik anak, baik melalui tindakan langsung seperti memberikan petunjuk atau memberikan hadiah dan hukuman, maupun tindakan tidak langsung seperti memberikan perhatian dan merespons kebutuhan anak. Pemahaman mendalam terhadap berbagai elemen dalam pola asuh ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana interaksi orang tua dapat membentuk perilaku dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Perkembangan Bicara Anak

Observasi perkembangan berbicara pada subjek menunjukkan bahwa kemampuan membaca hasil ejaannya sendiri belum tercapai, menyebabkan ketidakjelasan dalam kalimat yang diucapkan. Keterbacaan dan kelancaran berbicara subjek tampak belum sepenuhnya terbentuk, serta keterbatasan dalam menguasai kosakata yang masih jauh dari target perkembangannya sebanyak 10.000 kata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya mendukung subjek dalam mengembangkan keterampilan membaca dan memperluas kosakata sebagai langkah kritis dalam memfasilitasi perkembangan bahasa yang lebih holistik. Terdapat enam jenis keterlambatan bicara pada anak usia dini, yakni: 1) *Specific Language Impairment*; 2) *Speech and Language Expressive Disorder*; 3) *Centrum Auditory Processing Disorder*; 4) *Pure Dysphatic Development*; 5) *Gifted Visual Spatial Learner*; 6) *Disynchronous Developmental* (Tsuraya, 2013).

Ciri-ciri diatas menunjukkan bahwa ciri-ciri perkembangan bahasa seperti yang disebutkan oleh (Berk, L 2012), bahwa pada rentang usia 2 hingga 5 tahun, anak mencapai fase kritis dalam perkembangan bahasa yang mencakup penciptaan kata-kata baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Mereka mulai memperluas kosa kata melalui penggunaan metafora, menunjukkan kemampuan untuk berpikir secara simbolis. Proses ejaan berdasarkan fonetik juga mulai muncul, menandai langkah penting dalam penguasaan aspek teknis bahasa. Selama periode ini, anak

mengalami pertumbuhan kosa kata yang signifikan, mencapai sekitar 10.000 kata, mencerminkan kemampuan mereka dalam menyerap dan mengaplikasikan bahasa dalam berbagai konteks komunikatif.

Keterlambatan Berbicara

Penelitian yang dilakukan oleh Hartanto, et al (2016) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan ibu dapat meningkatkan, anak berisiko mengalami keterlambatan bicara jika tidak mendapatkan stimulasi yang cukup dari orang tua dan lingkungan sekitarnya. Peran orang tua sebagai guru bahasa pertama bagi anak tidak dapat diabaikan, karena mereka memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan bahasa anak. Penelitian menyoroti bahwa orang tua yang mengikuti pelatihan memperoleh keterampilan pengasuhan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai perkembangan anak. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal, mengurangi risiko keterlambatan bicara. Oleh karena itu, memberikan pelatihan kepada orang tua tidak hanya memberikan manfaat langsung pada mereka tetapi juga memiliki implikasi positif yang besar pada kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Ketidakcukupan stimulasi, lingkungan yang tidak mendukung, dan interaksi yang terbatas antara anak dan orang tua menjadi faktor-faktor kritis yang dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Dalam kondisi seperti ini, anak dengan keterlambatan bicara mungkin hanya mampu mengungkapkan diri melalui beberapa kata atau frasa, namun seringkali sulit dimengerti oleh orang lain. Dampaknya menciptakan lingkungan di sekitar anak yang kurang inklusif, di mana orang-orang cenderung menghindari berkomunikasi dengan mereka karena kesulitan memahami ekspresi verbal anak. Pemahaman mendalam terhadap kompleksitas interaksi antara stimulasi, lingkungan, dan keterlambatan bicara menjadi kunci untuk merancang strategi intervensi yang efektif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kurangnya dorongan dari orang tua menjadi elemen krusial yang dapat memperlambat perkembangan bahasa anak, selain pengaruh lingkungan dan interaksi. Terutama, keinginan orang tua untuk mempromosikan kemampuan berbicara dalam bahasa asing dapat memunculkan tantangan tersendiri, menciptakan potensi kebingungan dalam menerapkan bilingualisme di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang seimbang dan pemahaman mendalam terhadap strategi pendidikan bilingual menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga perkembangan bahasa anak dapat berlangsung optimal tanpa mengorbankan kejelasan dan konsistensi komunikasi. Hal ini dapat memperlambat pembelajaran bahasa ibu oleh anak, seperti yang diungkapkan oleh Norcholifah & Oktavia (2019).

Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa mayoritas responden cenderung menerapkan pola asuh dalam kategori permisif. Penyebabnya mungkin karena kurangnya pemahaman orang tua terhadap cara memenuhi kebutuhan anak melalui pola asuh yang sesuai. Basembun (2008) menyatakan pola asuh permisif yang dilakukan secara sembrono dapat membuat orang tua kehilangan kontrol atas anak-anak mereka dan minim campur tangan dalam kehidupan anak. Dampaknya, anak cenderung memiliki rendahnya self esteem, kurang kematangan, dan merasa terasing di lingkungan keluarga. Pada masa remaja, mereka rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti sering tidak masuk sekolah dan terlibat dalam kenakalan remaja. Oleh karena itu, kontrol diri anak menjadi lemah dan kesulitan dalam mengelola kebebasan dengan baik.

Sebagian besar orang tua, terdorong oleh rasa kasih sayang kepada anak, cenderung mengadopsi pola pengasuhan permisif. Dalam menerapkan pendekatan ini, orang tua sering kali memperbolehkan anak untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa memberikan pedoman yang tegas. Mereka merasa simpati terhadap anak dan enggan memberikan batasan yang ketat. Dampak dari pola pengasuhan permisif ini bisa menjadi kompleks. Anak cenderung sulit untuk dikendalikan, karena kebebasan yang berlebihan dapat mengakibatkan perilaku impulsif. Selain itu, kurangnya petunjuk yang jelas dapat menyebabkan ketidakpastian pada anak terkait norma dan aturan, berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa kesetimbangan antara memberikan kasih sayang dan memberikan bimbingan yang tegas memegang peranan krusial dalam membentuk perkembangan holistik anak.

Korelasi antara gaya pengasuhan orang tua dan keterlambatan bicara anak telah menarik perhatian dalam penelitian. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan pola asuh permisif oleh orang tua dapat terkait erat dengan keterlambatan bicara pada anak. Lebih lanjut, penelitian mendalam mengidentifikasi berbagai faktor dalam pola asuh tersebut yang menjadi kontributor utama terhadap keterlambatan bicara. Hal ini menyoroti pentingnya pemahaman mendalam terhadap interaksi antara gaya pengasuhan dan perkembangan bahasa anak, memberikan landasan untuk peningkatan pendekatan pengasuhan yang lebih efektif guna mendorong perkembangan komunikasi anak secara optimal.

Pendekatan pola asuh yang dianggap memberikan dampak positif pada pertumbuhan anak adalah pola asuh demokratis, di mana orang tua memberi anak kesempatan untuk membuat pilihan sesuai keinginan mereka. Dalam pola asuh demokratis, orang tua tidak hanya membimbing anak tetapi juga menghormati keputusan, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Pentingnya interaksi dan respons orang tua dalam membentuk perkembangan bahasa anak menjadi sangat jelas. Melalui pola asuh demokratis, anak dibantu untuk mencapai kemampuan berbahasa lebih baik, karena mereka menerima contoh berbahasa, ekspresi, dan perilaku positif dari keluarga. Ini meningkatkan keterampilan berkomunikasi anak melalui komunikasi dan interaksi yang ditingkatkan, menciptakan keberanian dan perbendaharaan kata. Dalam kasus keterlambatan bicara, penanganan yang cepat diperlukan untuk mencegah gangguan tersebut memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak.

Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dan Keterlambatan Berbicara Pada Anak

Memberikan keleluasaan yang berlebihan kepada anak dalam pendekatan pola asuh permisif dapat mengakibatkan keterlambatan bicara, karena anak tidak mendapatkan arahan dan bimbingan yang cukup dalam perkembangan bahasanya, sehingga kurang terstimulasi untuk berbicara dan berekspresi (Dzakia & Shinta, 2022).

Dalam pola asuh permisif, orang tua cenderung memberikan kenyamanan berlebihan kepada anak dengan memenuhi segala keinginan tanpa mempertimbangkan konsekuensi positif atau negatifnya terhadap perkembangan anak. Selain itu, dalam upaya menghindari konflik, mereka enggan memberikan arahan atau bimbingan yang mungkin diperlukan. Akibatnya, pola asuh ini dapat menciptakan lingkungan di mana anak mungkin kurang terpapar pada pengalaman pembelajaran melalui aturan dan batasan, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan dan memahami nilai-nilai penting dalam kehidupan. Pemahaman mendalam terhadap implikasi pola asuh permisif dapat membantu orang tua untuk menciptakan keseimbangan

yang sehat antara memberikan kenyamanan dan memberikan panduan yang diperlukan bagi perkembangan holistik anak.

Hal ini dapat menyebabkan beberapa masalah bagi perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Anak tidak memiliki teladan positif dalam penggunaan bahasa

Hal ini terjadi karena orang tua yang menerapkan pola asuh permisif kurang sering berkomunikasi secara verbal dengan anak. Dalam konteks ini, kurangnya interaksi verbal antara orang tua dan anak dapat menciptakan kesenjangan dalam perkembangan keterampilan berbahasa anak. Tanpa paparan yang memadai terhadap percakapan yang baik dan struktur bahasa yang benar, anak mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa dan ekspresi verbal yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman orang tua terhadap pentingnya komunikasi verbal yang aktif dan memberikan model bahasa yang positif dapat menjadi langkah awal untuk memberikan anak dasar yang kuat dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari.

2. Anak kurang mendapat stimulus yang memadai

Untuk mengasah kemampuan berbahasa, orang tua yang menerapkan pendekatan pola asuh yang memberikan keleluasaan berlebihan kepada anak umumnya minim berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. Dampaknya adalah anak mengalami kekurangan stimulasi yang berpengaruh pada pengembangan kemampuan bahasanya secara menyeluruh. Kurangnya interaksi ini dapat memengaruhi keterampilan mendengar anak, menghambat kemampuannya dalam memahami bahasa yang kompleks, serta membatasi kemampuan anak dalam berbicara dengan jelas dan efektif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa keterlibatan aktif dalam percakapan sehari-hari dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

3. Kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua

Kurangnya arahan dan bimbingan dari orang tua dapat mengakibatkan rendahnya rasa percaya diri anak dalam berbicara. Anak-anak yang tidak mendapatkan panduan yang memadai cenderung merasa takut melakukan kesalahan atau menerima kritik. Kekhawatiran ini dapat menjadi hambatan serius dalam pengembangan kemampuan berbicara anak, karena mereka mungkin enggan untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan dan menyampaikan pendapat mereka. Oleh karena itu, memberikan arahan yang positif dan bimbingan yang konstruktif menjadi penting dalam membantu anak membangun kepercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa, sehingga mereka dapat berkembang secara lebih mandiri dan efektif dalam komunikasi sehari-hari.

Pendekatan Seimbang dalam Pengasuhan Untuk Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak

Agar keterlambatan bicara pada anak dapat dihindari, disarankan agar orang tua mengadopsi pendekatan pola asuh yang seimbang. Pendekatan ideal ini melibatkan pemberian kebebasan kepada anak untuk menjelajahi lingkungannya, sambil memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan untuk perkembangannya. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi anak, orang tua dapat merangsang keingintahuan dan kreativitas anak tanpa mengorbankan kerangka pedoman yang membantu dalam perkembangan bahasa. Ini bukan hanya tentang memberikan kebebasan, tetapi juga tentang memberikan dasar yang stabil dan panduan yang memungkinkan anak untuk tumbuh secara holistik, termasuk dalam hal keterampilan berbicara dan berkomunikasi yang penting untuk

masa depan mereka. Sehingga, pendekatan seimbang ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang optimal bagi perkembangan bahasa anak.

Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan pengasuhan yang mendukung perkembangan bahasa anak:

1. Lakukan komunikasi rutin dengan anak, sampaikan pembicaraan mengenai topik yang menarik bagi mereka, dan berikan perhatian penuh saat mendengarkan ungkapan mereka.

Dengan melakukan komunikasi yang teratur dan berfokus pada topik yang menarik bagi anak, orang tua dapat menciptakan ikatan emosional yang kuat dan membangun kepercayaan dalam hubungan. Memberikan perhatian penuh saat mendengarkan juga mengirimkan pesan bahwa pendapat dan ekspresi anak dihargai, memberikan mereka rasa pengakuan yang penting untuk perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan demikian, praktik komunikasi ini bukan hanya mengoptimalkan perkembangan bahasa anak tetapi juga memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan.

2. Luangkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak.

Tindakan ini tidak hanya menjadi momen berharga untuk membina ikatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga memiliki dampak positif yang mendalam pada perkembangan kemampuan mendengar, memahami, dan berbicara anak. Melalui proses mendengarkan cerita, anak dapat meningkatkan kemampuan kognitif mereka, memperkaya kosakata, dan memahami struktur naratif. Selain itu, aktivitas ini juga merangsang imajinasi dan kreativitas anak, membuka jendela dunia literasi bagi mereka. Dengan demikian, melibatkan anak dalam kebiasaan membaca cerita tidak hanya memberikan kenangan berharga tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk perkembangan bahasa dan literasi mereka.

3. Ajak anak untuk bermain bersama.

Aktivitas ini tidak hanya menciptakan momen kebersamaan yang menyenangkan, tetapi juga memiliki dampak positif pada pengembangan kemampuan bahasa mereka. Selama bermain, anak dapat secara alami terlibat dalam interaksi dan komunikasi dengan orang tua atau teman sebaya. Ini menciptakan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkan penggunaan bahasa, mengembangkan kosakata, dan memahami konsep-konsep baru. Selain itu, bermain bersama juga merangsang kreativitas anak dalam menciptakan cerita atau menggambarkan ide mereka, semuanya merupakan elemen penting dalam pengembangan bahasa dan komunikasi yang efektif. Dengan menggabungkan kegiatan bermain ke dalam rutinitas sehari-hari, orang tua dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan bahasa anak sambil memperkuat ikatan emosional yang erat.

4. Jangan ragu untuk memberikan petunjuk dan panduan kepada anak.

Arahan dan bimbingan yang tepat tidak hanya menciptakan kerangka pedoman yang diperlukan untuk perkembangan kemampuan bahasa mereka, tetapi juga memberikan kejelasan dan keyakinan kepada anak dalam mengungkapkan diri. Dengan memberikan petunjuk yang terfokus pada konteks atau situasi tertentu, orang tua dapat membantu anak memahami norma dan aturan penggunaan bahasa. Selain itu, bimbingan ini dapat merangsang kemampuan mereka dalam menyusun kalimat, mengorganisir ide, dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, memberikan arahan yang sesuai bukan hanya membantu dalam perkembangan bahasa, tetapi juga membentuk dasar penting bagi kemampuan komunikasi anak sepanjang kehidupan mereka.

Penutup

Keterlambatan bicara pada anak dapat timbul ketika perkembangannya tidak sejalan dengan teman sebaya karena adanya penggunaan pola asuh permisif oleh orang tua. Pola asuh ini memungkinkan anak bertindak tanpa batasan yang jelas, dan dampak signifikan terhadap keterlambatan bicara melibatkan faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan rendah, kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi yang terbatas. Selain itu, keinginan orang tua agar anak berbahasa asing juga dapat berkontribusi, mengurangi pengalaman pengetahuan dan berbicara anak di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil dan analisis di atas, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua melibatkan pola asuh permisif dan demokratis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak terjadi ketika perkembangan bicara anak tidak sejalan dengan teman sebaya, dipengaruhi oleh penerapan pola asuh permisif oleh orang tua. Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua membiarkan anak bertindak sesuai keinginannya tanpa batasan yang jelas. Dampak besar pola asuh ini terlihat pada keterlambatan bicara anak usia dini, disebabkan oleh faktor-faktor seperti kesibukan orang tua, tingkat pendidikan rendah, kurangnya stimulasi, dukungan positif dari lingkungan, dan interaksi yang terbatas. Sebagai hasilnya, pengalaman pengetahuan dan berbicara anak di lingkungan keluarga tergerus.

Untuk menghindari keterlambatan bicara pada anak, disarankan orang tua menerapkan pola asuh seimbang, menggabungkan kebebasan eksplorasi dengan pemberian arahan dan bimbingan. Komunikasi rutin, membacakan cerita, bermain bersama, dan memberikan petunjuk yang sesuai adalah langkah-langkah penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Daftar Pustaka

- Aprinawati I. 2017. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercara Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1(1), 12-18.
- Aryani R, Fauziah P. 2021. "Analisis Pola Asuh Orang tua Dalam Upaya Menangani Kesulitan Membaca Pada Anak Disleksia". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 5(2), 1127-1137.
- Dzakia, Shinta Nur. 2022. Pola Asuh terhadap Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini di KB Arif Rahman Hakim Maguwoharjo Yogyakarta. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Elya M. 2020. "Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4, 302-315.
- Fitriana W, Kurniawati H, Muttaqien M. 2021. "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading Terhadap Perilaku Sosial Anak". *Jurnal Dirasah Islamiyah*. Vol 3, No. 1, 262-280.
- Hasanah N, Sugito. 2020. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Berbicara Anak Usia Dini". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 4. Hal 913-922.
- Istiqlal, R. (2021). Keterlambatan bicara pada anak. RSUP Dr Sardjito.
- Maharani P, Siregar M, Ramadhini A, Pangesti F. 2023. "Persepsi Guru Tentang Seni Musik Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini". *Jurnal Asghar*. Vol 3, No 1.

- Nurkholifah D, Wiyani N. 2020. "Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring". *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1(2).
- Pravitasari T. 2021. "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos". *Educational Psychology Journal*. Vol 1(1).
- Rijali A. 2018. "Analisis Data Kualitatif". *Jurnal Alhadharah*. Vol 17, No 33.
- Rohimah Y, Diana R. 2022. "Analisis Faktor Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Anak Usia 6 Tahun". *Jurnal Sekolah Pgsd Fip Unimed*. Vol 6(4), 9-15.
- Rohmah M, Astikasari N, Weto I. 2018. "Analisis Pola Asuh Orang Tua Dengan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 3-5 Tahun". *Jurnal Oksitosin : Kebidanan*. Vol 5, No. 1.
- Santrock, W. J. (2021). *Child development*. McGraw-Hill Education.
- Sardi M, Suryana D, Mahyuddin N. 2023. "Studi Kasus Strategi Dalam Menangani Speech Delay Anak di Taman Kanak-kanak Kemala Bhayangkari 07 Aceh Selatan". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol 5(1).
- Sari D, Saparahayuningsih S, Suprati A. 2018. "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif". *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3(1), 1-6.
- Sari R, Nuryani. 2019. "Analisis Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Study Kasus Anak Usia 10 Tahun". *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*.
- Supriatna A, Kuswandi S, Ariffianto M, Suryadipraja R, Taryana T. 2022. "Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita". *Jurnal Tahsinia*. Vol 3(1), 37-44.
- Yunari N, Juliari I. 2020. "Strategi Terapis Wicara Yang Dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 4, No. 3.